

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DALAM PEMBERIAN MP-ASI
TERHADAP KERAGAMAN PANGAN ANAK USIA 6–24 BULAN DI
KELURAHAN TANJUNG PINANG**

**Chendy Yugu Tanca¹, Silvia Mawarti Perdana², Ashar Nuzulul Putra³,
Puspita Sari⁴**

^{1,2,3,4} Universitas jambi

Alamat e-mail : cyugutanca@gmail.com ¹ , silviamp@unja.ac.id ,
asharnuzululputra@gmail.com ³ , puspita.sari@unja.ac.id ⁴

ABSTRACT

Background: Dietary diversity is an important indicator of food consumption quality among children aged 6–24 months and is assessed using the *Minimum Dietary Diversity* (MDD) indicator. Maternal knowledge and attitudes regarding complementary feeding may influence children's dietary diversity. This study aimed to determine the relationship between maternal knowledge and attitudes regarding complementary feeding and dietary diversity among children aged 6–24 months in Tanjung Pinang Village, East Jambi District, Jambi City. Methods: This study used a quantitative *cross-sectional* design. A total of 60 mothers with children aged 6–24 months were selected using *purposive sampling*. Data were collected using questionnaires and a *24-hour food recall* form. Data were analyzed using the Chi-Square test and *Odds Ratio* (OR). Results: A total of 44 respondents (73.3%) had good knowledge, 42 respondents (70.0%) had positive attitudes, and 44 children (73.3%) achieved MDD. There was a significant relationship between maternal knowledge and dietary diversity ($p=0.000$; OR=30.00). However, no significant relationship was found between maternal attitudes and dietary diversity ($p=0.252$; OR=0.446). Conclusion: Maternal knowledge was significantly associated with dietary diversity among children aged 6–24 months, whereas maternal attitudes were not significantly associated with dietary diversity.

Keywords: Knowledge, Attitude, Complementary Feeding, Dietary Diversity, *Minimum Dietary Diversity* (MDD).

ABSTRAK

Latar Belakang: Keragaman pangan merupakan salah satu indikator kualitas konsumsi pangan anak usia 6–24 bulan yang dinilai melalui *Minimum Dietary Diversity* (MDD). Pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) merupakan faktor yang dapat memengaruhi keragaman pangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian MP-ASI dengan keragaman pangan anak usia 6–24 bulan di Kelurahan Tanjung Pinang Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi. Metode: Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan

pendekatan kuantitatif. Sampel berjumlah 60 ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan *24-hour food recall*. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dan *Odds Ratio* (OR). Hasil: Sebanyak 44 responden (73,3%) memiliki pengetahuan baik, 42 responden (70,0%) memiliki sikap baik, dan 44 anak (73,3%) memenuhi indikator MDD. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan keragaman pangan anak ($p=0,000$; $OR=30,00$). Sementara itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan keragaman pangan anak ($p=0,252$; $OR=0,446$). Kesimpulan: Pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan keragaman pangan anak usia 6–24 bulan, sedangkan sikap ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keragaman pangan anak di Kelurahan Tanjung Pinang Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, MP-ASI, Keragaman Pangan, *Minimum Dietary Diversity* (MDD).

A. Pendahuluan

Masalah gizi anak masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak luas terhadap kualitas sumber daya manusia. Secara global, diperkirakan sekitar 149 juta anak mengalami *stunting*, 45 juta anak mengalami *wasting*, dan 37 juta anak mengalami kelebihan berat badan. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, serta meningkatkan risiko penyakit pada usia dewasa, sehingga menjadikan masalah gizi anak sebagai isu strategis pembangunan kesehatan dunia (Dewey, 2003).

Periode 1.000 hari pertama kehidupan, yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, merupakan fase kritis dan tidak dapat diulang. Gangguan gizi pada periode ini bersifat menetap dan berisiko menimbulkan dampak jangka panjang yang sulit diperbaiki. Oleh karena itu, intervensi gizi yang

tepat pada periode ini menjadi prioritas dalam upaya pencegahan masalah gizi anak dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Unicef, 2023).

Salah satu intervensi gizi penting pada masa bayi dan baduta adalah pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Setelah usia enam bulan, kebutuhan energi dan zat gizi bayi meningkat sehingga tidak lagi dapat dipenuhi hanya melalui ASI. MP-ASI yang diberikan harus tepat waktu, cukup secara kuantitas, aman dari kontaminasi, serta memiliki kualitas gizi yang memadai agar dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Organization, 2021).

Kualitas MP-ASI salah satunya ditentukan oleh keragaman pangan yang mencerminkan kecukupan asupan zat gizi mikro. Keragaman pangan anak usia 6–23 bulan dinilai menggunakan indikator Minimum

Dietary Diversity (MDD), yaitu konsumsi minimal lima dari delapan kelompok pangan dalam 24 jam terakhir (Arimon & Ruel., 2004) Keragaman pangan yang baik berhubungan dengan status gizi yang lebih optimal serta mendukung perkembangan kognitif dan pembentukan pola makan sehat jangka panjang.

Namun demikian, capaian keragaman pangan anak masih tergolong rendah. Data global menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 6–23 bulan belum mencapai standar MDD yang direkomendasikan. Rendahnya keragaman pangan tersebut sering dikaitkan dengan keterbatasan pengetahuan dan sikap ibu dalam praktik pemberian MP-ASI, yang memengaruhi pemilihan bahan makanan dan variasi menu anak (Victoria et al, 2026).

Di Indonesia, permasalahan gizi anak masih menjadi prioritas nasional. Survei Status Gizi Indonesia tahun 2023 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 21,6%, wasting 7,7%, dan underweight 14,4%. Angka tersebut menunjukkan bahwa masalah gizi anak masih berada di atas target pembangunan kesehatan. Rendahnya keragaman pangan diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya masalah gizi anak, khususnya dalam pemenuhan zat gizi mikro esensial.

Pengetahuan dan sikap ibu merupakan faktor penting yang memengaruhi praktik pemberian MP-ASI. Ibu dengan pengetahuan gizi

yang baik cenderung mampu menyusun menu MP-ASI yang lebih beragam dan sesuai kebutuhan anak. Selain itu, sikap ibu yang positif terhadap gizi dan kesehatan mendorong konsistensi dalam praktik pemberian makan anak. Hal ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi terbentuknya perilaku kesehatan, termasuk perilaku pemberian makan anak 1,2

Pada tingkat daerah, permasalahan gizi anak masih ditemukan di Kota Jambi. Data kesehatan daerah menunjukkan prevalensi stunting dan berat badan kurang yang masih relatif tinggi. Kondisi ini mencerminkan bahwa masalah gizi anak masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di tingkat lokal dan memerlukan intervensi yang berkelanjutan (Jambi, 2024).

Di Kelurahan Tanjung Pinang, sebagai wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang, masih terdapat anak usia baduta dengan status gizi underweight. Data setempat menunjukkan bahwa masalah berat badan kurang masih ditemukan pada anak usia 6–24 bulan, yang mengindikasikan belum optimalnya pemenuhan kebutuhan gizi anak, termasuk keragaman pangan yang diberikan. Kondisi ini diduga berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan dan sikap ibu dalam praktik pemberian MP-ASI serta pemanfaatan bahan pangan lokal yang bergizi (Pinang, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran pengetahuan dan sikap ibu terhadap praktik pemberian MP-ASI, sebagian besar penelitian masih dilakukan pada cakupan wilayah yang luas dan belum menggambarkan kondisi spesifik di tingkat kelurahan. Selain itu, penelitian yang menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap ibu secara simultan dengan keragaman pangan anak usia 6–24 bulan menggunakan indikator MDD pada konteks lokal masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian MP-ASI terhadap keragaman pangan anak usia 6–24 bulan di Kelurahan Tanjung Pinang perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang kontekstual sebagai dasar perencanaan intervensi edukasi gizi yang lebih tepat sasaran serta mendukung upaya pencegahan masalah gizi anak pada periode golden age (PMBA, 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional* melalui pendekatan kuantitatif. Desain *cross-sectional* merupakan jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen yang dilakukan hanya satu kali pada satu saat (titik waktu tertentu) .(Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di
Penelitian ini dilaksanakan di

Kelurahan Tanjung Pinang, Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi, pada bulan April 2026. Pengumpulan datanya adalah data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner yang telah disusun oleh peneliti. Kuesioner tersebut digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) serta untuk menilai keragaman pangan anak usia 6–24 bulan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur yang dilakukan oleh peneliti atau enumerator kepada ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan di Kelurahan Tanjung Pinang. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan dengan memperhatikan etika penelitian dan persetujuan dari responden (informed consent) dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Puskesmas Tanjung Pinang dan Dinas Kesehatan Kota Jambi. Data ini meliputi profil wilayah kerja Puskesmas, jumlah balita, data cakupan pemberian MP-ASI, serta data capaian indikator Minimum Dietary Diversity (MDD) anak usia 6–24 bulan. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari laporan kegiatan posyandu, profil kesehatan masyarakat, dan literatur lain yang relevan sebagai pendukung dalam penyusunan latar belakang dan pembahasan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah ibu atau orang tua asuh yang memenuhi kriteria inklusi di wilayah Kelurahan Tanjung Pinang. Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden menurut Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan dan Pekerjaan di Kelurahan tanjung Pinang

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
21 - 25 Tahun	13	21,7
26 - 30 Tahun	23	38,8
31 - 35 Tahun	12	20,0
36 - 40 Tahun	8	13,3
41 - 75 Tahun	4	6,7
Pendidikan		
SD	2	3,3
SMP	4	6,7
SMA	46	76,7
Sarjana	8	13,3
Pekerjaan		
Karyawan Swasta	3	5,0
Pedagang/Wiraswasta	2	14,0
IRT (Ibu Rumah Tangga)	52	86,7
Honorar	2	3,3
Guru	1	1,7
Total	60	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2026

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa responden lebih banyak memiliki rentang umur 26 - 30 tahun yaitu sebanyak 40 responden (38,8%), sementara pendidikan terakhir yang ditempuh responden adalah SLTA/SMA sebanyak 46 responden (76,7%) dan pekerjaan responden pada umumnya adalah ibu rumah tangga sebanyak 52 responden (86,7%).

2. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai

distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti, yaitu pengetahuan ibu, sikap ibu, dan keragaman pangan anak usia 6–24 bulan.

a. Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden dengan menggunakan kuisisioner maka pengetahuan responden tentang pemberian MP-ASI dan Keragaman Pangandapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 3 Distribusi Jawaban Responden Tentang Pengetahuan Ibu mengenai Pemberian MP-ASI dan Keragaman Pangan

No	Pertanyaan	Be nar		Sa lah	
	Pengetahuan	f	%	f	%
1.	Prinsip gizi seimbang terdiri dari (empat) pilar, kecuali	45	75,0	15	25,0
2.	Manakah yang merupakan prinsip gizi seimbang untuk bayi usia 0-6 bulan?	49	81,7	11	18,3
3.	Manakah yang merupakan prinsip gizi seimbang untuk bayi usia 6-24 bulan?	43	71,7	17	28,3
4.	Manakah yang bukan merupakan prinsip gizi seimbang untuk bayi usia 2-5 tahun?	48	80,0	12	20,0
5.	Berikut adalah cara mengatasi berat badan kurang pada anak yang bisa diterapkan oleh para orang tua, kecuali	46	76,7	14	23,3
6.	Makanan anak harus terdiri dari komposisi pangan sebagai berikut	47	78,3	13	21,7
7.	Berikut ini merupakan pernyataan yang benar tentang peran ayah dalam pemberian makanan dan tumbuh kembang anak, kecuali	49	81,7	11	18,3
8.	Manakah yang merupakan contoh makanan berkalori tinggi yang bisa diberikan untuk anak?	48	80,0	12	20,0
9.	Berikut ini penyebab terjadinya infeksi saluran pernapasan pada anak, kecuali	47	78,3	13	21,7
10.	Selain faktor makanan, berat badan anak juga dipengaruhi oleh	47	78,3	13	21,7
11.	Keragaman pangan pada anak berarti anak.....	51	85,0	9	15,0
12.	Dalam satu kali makan, makanan anak sebaiknya terdiri dari....	48	80,0	12	20,0
13.	Memberikan menu yang sama setiap hari pada anak dapat menyebabkan.....	48	80,0	12	20,0
14.	Contoh lauk hewani yang baik diberikan bergantian pada anak adalah...	49	81,7	11	18,3
15.	Anak perlu makan sayur dan buah karena sayur dan buah mengandung...	46	76,7	14	23,3
16.	Jika anak hanya mau makan satu jenis makanan saja, maka...	52	86,7	8	13,3

17. Contoh menu anak yang lebih beragam adalah....	49	81,7	11	18,3
18. Pemberian makanan yang beragam pada anak bermanfaat untuk.....	51	85,0	9	15,0
19. Anak sebaiknya mengonsumsi lauk (hewani atau nabati)...	53	88,3	7	11,7
20. Keragaman pangan pada anak penting untuk mendukung.....	52	86,7	8	13,3

Sumber : Data Primer Terolah, 2026

Dapat diketahui pada Tabel 3 bahwa jawaban responden dominan menjawab salah pada pertanyaan nomor 3 mengenai prinsip gizi seimbang untuk bayi usia 6-24 bulan, yaitu sebanyak 17 responden (28,3%), dan paling sedikit menjawab salah pada pertanyaan nomor 19 mengenai konsumsi lauk hewani atau nabati, yaitu sebanyak 7 responden (11,7%). Penilaian terhadap tingkat pengetahuan dilakukan berdasarkan perhitungan total skor pengetahuan responden. Tingkat

pengetahuan responden kemudian dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pengetahuan kurang dan pengetahuan baik.

b. Sikap

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden dengan menggunakan kuisioner Sikap Ibu dalam Pemberian MP-ASI dan Keragaman Pangan dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4 Distribusi jawaban responden tentang sikap Sikap Ibu dalam Pemberian MP-ASI dan Keragaman Pangan

No	Pernyataan Sikap	SS	S	N	TS	STS
	f	%	f	%	f	%
1.	Saya memahami bahwa makanan anak perlu beraneka ragam agar kebutuhan gizinya dapat terpenuhi	18 30,0	24 40,0	7 11,7	11 18,3	0 0
2.	Saya merasa anak usia 0-6 bulan sudah perlu diberikan tambahan makanan karena ASI saja tidak cukup	16 26,7	26 43,3	6 10,0	12 20,0	0 0

3. Saya percaya bahwa pemberian ASI perlu dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun 26 43,3 16 26,7 9 15,0 9 15,0 0 0
4. Saya percaya anak usia 2-5 tahun hanya perlu diberikan makan utama dua kali sehari 24 40,0 18 30,0 7 11,7 11 18,3 0 0
5. Saya memahami bahwa makanan tinggi kalori dan protein dapat menambah berat badan kurang pada anak 24 40,0 18 30,0 9 15,0 9 15,0 0 0
6. Menurut saya, anak tidak perlu diberikan sayur dan buah 18 30,0 24 40,0 8 13,3 10 26,7 0 0
7. Saya memahami pentingnya peran ayah dalam pemberian makanan dan tumbuh kembang anak 16 26,7 26 43,3 7 11,7 11 18,3 0 0
8. Menurut saya, gorengan bisa diberikan untuk menambah berat badan anak 26 35,0 16 23,3 9 28,3 9 20,0 0 0
9. Saya memahami bahwa penyakit infeksi saluran pernapasan pada anak dapat mempengaruhi berat badan anak 18 30,0 24 40,0 7 11,7 11 18,3 0 0
10. Menurut saya, anak boleh dibiarkan tidur larut malam 24 40,0 18 30,0 8 13,3 10 16,7 0 0

11. Saya memahami bahwa anak perlu makan makanan yang beragam agar pertumbuhannya optimal
18 30,0 24,0 40,0 9 15,0 9 15,0 0 0
12. Saya percaya bahwa memberikan lauk hewani dan nabati secara bergantian lebih baik untuk kesehatan anak
12 20,0 30 50,0 6 10,0 12 20,0 0 0
13. Menurut saya, anak tetap perlu diberikan sayur walaupun anak sering tidak mau makan sayur
12 20,0 30 50,0 8 13,3 10 16,7 0 0
14. Saya percaya bahwa buah penting diberikan kepada anak setiap hari
18 30,0 24 40,0 8 13,3 10 16,7 0 0
15. Menurut saya, memberikan menu yang sama setiap hari tidak baik untuk anak
24 40,0 18 30,0 10 16,7 8 13,3 0
16. Saya memahami bahwa makanan yang beragam dapat membantu menaikkan berat badan anak yang kurang
18 30,0 24 40,0 6 10,0 12 20,0 0 0
17. Saya percaya bahwa kebiasaan makan anak sejak kecil akan memengaruhi kesehatannya di masa depan
12 20,0 30 50,0 7 11,7 11 18,3 0 0
18. Menurut saya,

makanan selingan										
anak sebaiknya juga	30	50,0	12	20,0	8	13,3	10	16,7	0	0
beragam dan tidak										
hanya makanan										
manis atau										
gorengan										
19. Saya memahami										
bahwa anak yang										
makan makanan	18	30,0	24	40,0	8	13,3	10	16,7	0	0
beragam akan lebih										
jarang sakit										
20. Saya percaya										
bahwa orang tua										
perlu memiliki	18	30,0	24	40,0	8	13,3	10	16,7	0	0
kemauan untuk										
mengatur menu										
makan anak agar										
lebih beragam										

Sumber : Data Primer Terolah, 2026

Dapat diketahui pada Tabel 4 bahwa umumnya responden memberikan jawaban Sangat Setuju pada pernyataan nomor 18 yaitu sebanyak 30 responden (50,0%), diikuti oleh pernyataan nomor 3 dengan 26 responden (43,3%), serta pernyataan nomor 4, 5, 10, dan 15 masing-masing sebanyak 24 responden (40,0%). Selain itu, sebaran jawaban Sangat Setuju yang cukup dominan juga terlihat pada pernyataan nomor 1, 6, 9, 11, 14, 16, 19, dan 20, masing-masing sebanyak 18 responden (30,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap

yang baik terhadap pemberian MP-ASI dan pentingnya keragaman pangan bagi anak usia 6–24 bulan.

c. Keragaman Pangan

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden menggunakan formulir recall 24 jam untuk menilai keragaman pangan anak usia 6–24 bulan berdasarkan indikator Minimum Dietary Diversity (MDD), diperoleh data mengenai kelompok pangan yang dikonsumsi anak dalam 24 jam terakhir. Distribusi kelompok pangan yang dikonsumsi anak usia 6–24 bulan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Distribusi Jawaban responden Keragaman Pangan Anak Usia 6–24 Bulan di Kelurahan Tanjung Pinang

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
----	-------------	---------------	----------------

1.	ASI	57	95,0
2.	Biji-bijian, akar, dan umbi-umbian	60	100,0
3.	Kacang-kacangan	19	31,7
4.	Produk susu	22	36,7
5.	Daging, ikan, ayam, dan jeroan	37	61,7
6.	Telur	34	56,7
7.	Buah dan sayur kaya vitamin A	51	85,0
8.	Buah dan sayur lainnya	38	63,3
Total		60	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2026

Dapat diketahui pada Tabel 5 bahwa seluruh anak usia 6–24 bulan mengonsumsi kelompok pangan biji-bijian, akar, dan umbi-umbian yaitu sebanyak 60 anak (100,0%). Selain itu, sebagian besar anak juga mengonsumsi ASI sebanyak 57 anak (95,0%) dan buah serta sayur kaya vitamin A sebanyak 51 anak (85,0%).

pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dengan keragaman pangan anak usia 6–24 bulan. Pengujian hubungan dilakukan menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti. Adapun hasil analisis bivariat dapat dilihat pada tabel berikut.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat

a. Hubungan Antara Pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dengan keragaman pangan anak usia 6–24 bulan

Tabel 6 Hubungan Antara Pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dengan keragaman pangan anak usia 6–24 bulan

Keragaman Pangan Anak								
Pengetahuan	Ti dak						OR (95% CI	P- value
	Mem enuhi		Mem enuhi		Total			
	M MD	M MD	M MD	M MD	n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Baik	40	90,9	4	9,1	44	100	30,00	
Kurang	4	25,0	12	75,0	16	100	6.505-138.364	
							0,000	
Total	44	73,3	16	26,7	60	100		

Sumber : Data Primer Terolah, 2026

Hasil analisis pada Tabel 4.8 mengenai hubungan pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI dengan keragaman pangan anak menunjukkan bahwa dari 44 responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 40 responden (90,9%) yang anaknya memenuhi Minimum Dietary Diversity (MDD) dan 4 responden (9,1%) yang anaknya tidak memenuhi MDD.

Sementara itu, dari 16 responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 4 responden (25,0%) yang anaknya memenuhi MDD dan 12 responden (75,0%) yang anaknya tidak memenuhi MDD.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dengan keragaman pangan anak usia 6–24 bulan di Kelurahan Tanjung Pinang. Hasil analisis juga menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 30,00 (95% CI: 6,505–138,364), yang berarti ibu dengan pengetahuan kurang memiliki risiko 30 kali lebih besar untuk memiliki anak yang tidak memenuhi indikator Minimum Dietary Diversity (MDD) dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

- b. Hubungan Antara Sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dengan keragaman pangan anak usia 6–24 bulan

Tabel 7 Hubungan Antara Sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dengan keragaman pangan anak usia 6–24 bulan

Keragaman Pangan Anak								
Sikap	Memenuhi		Tidak Memenuhi		Total		OR (95% CI	P-value
	M	MD	M	MD				
	n	%	n	%	n	%		
Baik	29	69,0	13	31,0	42	100		0,0446
Kurang	15	83,3	3	16,7	18	100	0,110-1,812	0,252
Total	44	73,3	16	26,7	60	100		

Sumber : Data Primer Terolah, 2026

Hasil analisis pada tabel 7, mengenai sikap ibu dalam pemberian MP-ASI dengan keragaman pangan anak, menunjukkan bahwa dari 42 responden yang memiliki sikap Baik, terdapat 13 responden

(31,0%) yang ditemukan anaknya Tidak Memenuhi MMD. Sedangkan dari 18 responden yang memiliki sikap Kurang, terdapat 3 responden (16,7%) yang ditemukan anaknya Tidak Memenuhi MMD.

Berdasarkan tabel 7, diperoleh hasil uji statistik Chi-Square dengan nilai $p = 0,252$ ($p > 0,05$), yang mengindikasikan tidak adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap ibu dalam pemberian MP-ASI dengan keragaman pangan anak. Didapatkan dari uji statistik nilai OR (*Odds Ratio*) = 0,446, yang berarti variabel sikap ibu bukan merupakan faktor risiko yang bermakna terhadap pemenuhan keragaman pangan anak di wilayah tersebut.

Pembahasan

1. Hubungan Antara Pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dengan keragaman pangan anak usia 6–24 bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI dengan keragaman pangan anak usia 6–24 bulan di Kelurahan Tanjung Pinang Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p -value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan keragaman pangan anak. Selain itu, diperoleh nilai Odds Ratio (OR) sebesar 30,00 yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang berpeluang 30 kali lebih besar memiliki anak yang tidak memenuhi indikator Minimum Dietary Diversity (MDD) dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 44 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 40 responden (90,9%) memiliki anak yang memenuhi MDD dan hanya 4 responden (9,1%) yang tidak memenuhi MDD. Sebaliknya, dari 16 responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 12 responden (75,0%) memiliki anak yang tidak memenuhi MDD dan hanya 4 responden (25,0%) yang memenuhi MDD. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI dan keragaman pangan, maka semakin besar peluang anak memperoleh makanan yang beragam sesuai kebutuhan gizinya.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek yang menghasilkan pemahaman dan menjadi dasar dalam pembentukan perilaku. Pengetahuan yang baik mengenai pemberian MP-ASI akan membantu ibu memahami kebutuhan gizi anak, jenis makanan yang sesuai dengan usia anak, serta pentingnya pemberian makanan yang beragam untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pujiningsih dkk. yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki peranan penting dalam praktik pemberian makan anak usia 6–24 bulan. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami kebutuhan gizi anak dan lebih mampu memberikan makanan yang sesuai dengan usia

serta kebutuhan tumbuh kembang anak. Pengetahuan yang baik juga meningkatkan kemampuan ibu dalam memilih dan menyediakan makanan yang lebih bervariasi sehingga kualitas konsumsi pangan anak menjadi lebih baik.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nurma dkk. yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi gizi berpengaruh terhadap peningkatan dietary diversity atau keragaman pangan anak usia 6–24 bulan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik lebih mampu memilih berbagai jenis makanan yang mengandung zat gizi yang saling melengkapi sehingga kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi secara optimal.

Selain itu, penelitian mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada anak usia 6–24 bulan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemberian MP-ASI. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami waktu pemberian MP-ASI, jenis makanan yang sesuai, serta pentingnya variasi makanan dalam memenuhi kebutuhan zat gizi anak.

Hasil penelitian ini mendukung teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi (predisposing factors) yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk mengambil keputusan yang tepat dan

menerapkan perilaku kesehatan yang lebih baik, termasuk dalam praktik pemberian makan anak. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki ibu, semakin baik pula kemampuan ibu dalam menerapkan pemberian MP-ASI yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa ibu yang memiliki pengetahuan baik tetapi anaknya belum memenuhi indikator MDD. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman pangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi ekonomi keluarga, ketersediaan bahan pangan, akses informasi kesehatan, serta dukungan keluarga dalam penyediaan makanan anak.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang digunakan, dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan keragaman pangan anak usia 6–24 bulan. Semakin baik pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI dan keragaman pangan, maka semakin besar peluang anak memperoleh makanan yang beragam dan mencapai indikator Minimum Dietary Diversity (MDD).

2. Hubungan Antara Sikap Ibu tentang Pemberian MP-ASI dengan Keragaman Pangan Anak Usia 6–24 Bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dalam pemberian MP-ASI dengan

keragaman pangan anak usia 6–24 bulan di Kelurahan Tanjung Pinang Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,252 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan keragaman pangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap pemberian MP-ASI dan keragaman pangan anak. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa sikap ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan pencapaian indikator Minimum Dietary Diversity (MDD). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap yang baik belum tentu diikuti dengan praktik pemberian makanan yang beragam kepada anak.

Sikap merupakan respons atau reaksi tertutup seseorang terhadap suatu objek yang melibatkan komponen kognitif, afektif, dan konatif. Sikap terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, keyakinan, serta informasi yang diperoleh seseorang. Sikap yang positif dapat mendorong seseorang untuk menerima dan mendukung suatu perilaku, namun belum tentu diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata apabila tidak didukung oleh faktor lain yang memadai.

Sikap ibu terhadap pemberian MP-ASI dan keragaman pangan mencerminkan pandangan, keyakinan, dan penerimaan ibu terhadap pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi anak melalui

konsumsi makanan yang beragam. Ibu yang memiliki sikap positif umumnya memahami bahwa keragaman pangan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, pemahaman dan penerimaan tersebut tidak selalu diikuti oleh kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap yang baik belum tentu menghasilkan praktik pemberian makan yang sesuai dengan rekomendasi gizi. Meskipun ibu memiliki pandangan yang positif mengenai pentingnya pemberian MP-ASI dan keragaman pangan, terdapat berbagai faktor lain yang dapat memengaruhi praktik pemberian makan anak. Faktor tersebut antara lain kondisi ekonomi keluarga, ketersediaan bahan pangan, akses informasi kesehatan, kebiasaan makan keluarga, serta dukungan dari anggota keluarga dalam penyediaan makanan anak.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (predisposing factors), faktor pendukung (enabling factors), dan faktor penguat (reinforcing factors). Sikap termasuk ke dalam faktor predisposisi yang dapat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk bertindak. Namun, terbentuknya suatu perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor pendukung.

dan faktor penguat yang ada di lingkungan individu.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan keragaman pangan anak dapat disebabkan oleh adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku. Sebagian ibu mungkin memiliki sikap yang positif terhadap pentingnya keragaman pangan, tetapi masih mengalami keterbatasan dalam menyediakan berbagai jenis makanan karena faktor ekonomi, preferensi makan anak, maupun ketersediaan bahan pangan di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan sikap yang baik belum tentu diikuti oleh praktik pemberian makanan yang beragam sesuai dengan kebutuhan gizi anak.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan keragaman pangan anak, sedangkan sikap ibu tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini pengetahuan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan sikap dalam menentukan praktik pemberian makan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami kebutuhan gizi anak dan mampu menerapkan pemberian MP-ASI yang sesuai sehingga anak lebih berpeluang memperoleh makanan yang beragam.

Peneliti berpendapat bahwa sikap yang baik merupakan modal awal yang penting dalam pembentukan perilaku kesehatan, namun tidak selalu cukup untuk menghasilkan

tindakan yang sesuai apabila tidak didukung oleh pengetahuan yang memadai serta kondisi lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, upaya peningkatan keragaman pangan anak tidak hanya difokuskan pada pembentukan sikap positif, tetapi juga perlu disertai dengan peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi gizi, konseling MP-ASI, serta dukungan keluarga dalam praktik pemberian makan anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa sikap ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keragaman pangan anak usia 6–24 bulan. Meskipun sikap positif dapat mendorong terbentuknya perilaku kesehatan, dalam penelitian ini keragaman pangan anak lebih dipengaruhi oleh pengetahuan ibu serta faktor pendukung lainnya yang berkaitan dengan kondisi keluarga dan lingkungan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian MP-ASI dengan keragaman pangan anak usia 6–24 bulan di Kelurahan Tanjung Pinang Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian MP-ASI, yaitu sebanyak 44 responden (73,3%), dan sebagian besar anak telah memenuhi indikator Minimum Dietary Diversity (MDD), yaitu sebanyak 44 anak (73,3%).

2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dengan keragaman pangan anak usia 6–24 bulan di Kelurahan Tanjung Pinang Kota Jambi (p-value = 0,000). Ibu yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 30 kali lebih besar memiliki anak yang tidak memenuhi indikator Minimum Dietary Diversity (MDD) dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan baik.
 3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dengan keragaman pangan anak usia 6–24 bulan di Kelurahan Tanjung Pinang Kota Jambi (p-value = 0,252). Hal ini menunjukkan bahwa sikap ibu bukan merupakan faktor yang berhubungan secara langsung dengan keragaman pangan anak pada penelitian ini.
 4. Pengetahuan ibu merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam praktik pemberian makan anak dan berkontribusi terhadap pemenuhan keragaman pangan anak usia 6–24 bulan.
- Jambi, D. K. K. Profil Kesehatan Kota Jambi Tahun 2024. (2024).
- Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. (Rineka Cipta, Jakarta, 2018).
- Organization, W. H. & Organization, F. and A. Minimum Dietary Diversity for Women and Children: Indicators and Guidelines. (2021).
- Organization, W. H. Infant and Young Child Feeding. (World Health Organization, Geneva, 2021).
- Pinang, P. T. Laporan Status Gizi Balita Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2024. (2024).
- UNICEF. The State of the World's Children 2023: For Every Child, Nutrition. (United Nations Children's Fund, New York, 2023).
- Victora, C. G. et al. Breastfeeding in the 21st Century: Epidemiology, Mechanisms, and Lifelong Effect. *The Lancet* 387, 475–490 (2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Arimond, M. & Ruel, M. T. Dietary diversity is associated with child nutritional status. *Journal of Nutrition* 134, 2574–2585 (2004).
- Dewey, K. G. & Brown, K. H. Complementary Feeding of Young Children in Developing Countries. (WHO, Geneva, 2003).